

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan populasi manusia yang begitu pesat dalam 20 tahun terakhir menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan hutan untuk aktifitas perladangan, pertanian dan pembangunan perumahan masyarakat. Alih fungsi lahan hutan menyebabkan penurunan kualitas habitat dan ketersediaan makanan bagi satwa liar. Makanan merupakan salah satu faktor utama yang menjaga keberlangsungan hidup satwa liar (Leighton, 1983). Disamping itu, pertumbuhan populasi manusia menyebabkan satwa liar hidup berbagi habitat dengan manusia (Isabirye-Basuta dan Lwange, 2008). Banyak dari satwa liar terancam dan menghindari hidup berdampingan dengan manusia, namun beberapa satwa liar dapat bertahan dengan baik dengan kehadiran manusia (Johns dan Skorupa, 1987).

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu stawa liar yang dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Albert et al., 2014; Hamada et al., 2011). Kemampuan untuk bertahan hidup di berbagai kondisi habitat tergantung pada *ecological flexibility* suatu hewan, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan ukuran kelompok, makanan dan aktifitas harian (Hanya et al 2003; Tsuji et al 2013; Jaman dan Huffman, 2013). Sifat yang adaptif, membuat monyet ekor panjang dapat tersebar secara luas dalam rentang waktu yang singkat dan dikenal sebagai “*weed monkeys*” (Fooden, 1995; Wheatley, 1999). Monyet ekor panjang dapat hidup pada berbagai tipe habitat seperti di hutan primer, hutan sekunder, hutan mangrove ataupun hutan yang telah terfragmentasi. Bahkan saat ini monyet ekor panjang dapat dijumpai hidup pada *urban* habitat atau habitat yang telah didominasi oleh manusia (Fuentes et al., 2005; Gumert 2011; Aggimarangsee 2013).

Sebagai salah satu hewan primata yang dikategorikan dalam “*non generalist species*”, monyet ekor panjang mendapatkan keuntungan dari kehadiran manusia. Hal ini

dikarenakan manusia cenderung menyediakan makanan kepada monyet (*provisioning*). Aktifitas *provisioning* menjadi pemandangan umum terhadap populasi monyet ekor panjang yang hidup pada urban habitat dibanyak wilayah di Asia tenggara; Bali (Fuentes *et al.*, 2005), Thailand (Anggimarangsee, 2013), Singapore (Sha dan Hanya, 2013), Malaysia (Hambali *et al.*, 2012). Aktifitas *provisioning* menyebabkan monyet menjadi terhabituasi dengan manusia dan makanan manusia. Meskipun monyet ekor panjang merupakan hewan yang mengkonsumsi buah-buahan, dedaunan dan berbagai bagian pada tumbuhan di habitat alami (Lucas dan Corlett, 1991; Yeager 1996). Namun mereka dapat berubah menjadi omnivorus dengan lebih banyak mengkonsumsi makanan manusia pada habitat perkotaan (Fuentes *et al.* 2007; Hadi et al. 2007). Hal ini dikarenakan makanan yang berasal dari manusia, lebih mudah didapat, ketersediaanya merata dan bernutrisi (Saj et al. 1999).

Ketersediaan makanan manusia berdampak terhadap peningkatan ukuran populasi monyet. Umumnya, populasi monyet yang hidup pada urban habitat lebih besar pada urban habitat dari pada hutan alami (Aggimarangsee, 1992; Malaivijitnond dan Hamada, 2008). Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan bahwa nutrisi yang terkandung dalam makanan manusia mempercepat angka kelahiran monyet ekor panjang (Wong, 1994; Iwamoto, 1988; Brotcorne, 2009; Sha dan Hanya 2013). Meskipun monyet ekor panjang dikategorikan sebagai "*non-seasonality breeders*" pada habitat alami angka kelahiran tergantung pada musim berbuah tumbuhan (Van Schaik dan Van Noordwijk, 1999). Namun keberadaan monyet ekor panjang pada urban habitat yang telah diprovisioning dapat melahirkan setiap bulan dengan rasio yang cukup tinggi (Anggimarangsee, 1992; Wheatley et al., 1992; Brotcorne, 2009). Angka kelahiran yang tinggi seperti ini sering dikaitkan dengan pertumbuhan ukuran kelompok dalam suatu populasi.

Selain menyebabkan pertumbuhan ukuran populasi, aktifitas *provisioning* juga berdampak pada perubahan perilaku monyet pengunjung. Hal ini dikarenakan aktifitas



provisioning memfasilitasi pengunjung berinteraksi secara dekat dengan monyet (Berman, Jinhua, Ogawa, ionica dan Huabao, 2007). Perilaku agresif monyet dapat berupa sinyal gertakan hingga serangan secara fisik seperti mengigit atau mencakar pengunjung (Fuentes et al., 2012; Radhajrisna, Huffman dan Sinha, 2013). Pada beberapa kasus, serangan monyet hingga menyebabkan kematian (Zhao, 2005). Perilaku agresif monyet terhadap pengunjung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perilaku pengunjung selama berinteraksi atau berada dekat dengan monyet (Fuentes dan Gamerl 2005; Sha et al., 2009). Beberapa laporan menyebutkan bahwa perilaku pengunjung berupa menyentuh dan mengertak selama berinteraksi secara dekat dengan monyet merupakan penyebab umum perilaku agresif monyet (O'Leary dan Fa, 1993; Zhao, 2005; Fuentes et al., 2008; Sha et al., 2009b). Frekuensi perilaku agresif monyet terhadap pengunjung juga terkait dengan jumlah kehadiran pengunjung di suatu lokasi (Zhao dan Deng, 1992; Wheatley dan Harya Putra, 1994; Fuentes dan Gamerl, 2005).

Lebih lanjut, pemberian makanan terhadap monyet menyebabkan monyet terhabituasi dengan makanan manusia (Asquith, 1992). Ketergantungan makanan manusia menyebabkan monyet sering berperilaku mengganggu disekitar pemukiman masyarakat (Fuentes, 2005). Perilaku mengganggu berupa merusak tempat sampah, merusak benda atau barang milik masyarakat dan mencuri hasil kebun dianggap sebagai suatu upaya dalam mencari makanan. Saat ini, keberadaan monyet ekor panjang disekitar pemukiman masyarakat sering dianggap sebagai hama (Wheatley, 1992; Fuentes et al., 2005; Anggimarangsee, 1992). Dalam mengatasi perilaku merusak yang dilakukan oleh monyet, masyarakat dapat berperilaku kasar seperti membunuh, membuat perangkap dan menyiksa monyet secara fisik. Perilaku seperti ini menyebabkan populasi monyet ekor panjang mengalami penurunan di beberapa wilayah bahkan mengalami kepunahan lokal (Fuentes dan Hockings, 2010). Sebaliknya, beberapa masyarakat toleran dengan



keberadaan monyet dan perilaku merusak yang dilakukan monyet disekitar pemukiman mereka (Perhilitan, 2006).

Saat ini di Kota Padang terdapat tiga populasi monyet ekor panjang yang hidup di habitat perkotaan dan dekat dengan pemukiman penduduk (Gunung meru, Gunung Padang dan Gunung Panggilun). Ketiga populasi monyet ini telah mengalami provisioning dari manusia dalam kurun waktu yang cukup lama. Meskipun Koyama (1984) melaporkan bahwa aktifitas *provisioning* di Gunung Meru telah berjalan lebih dari 200 tahun, namun informasi mengenai perubahan perilaku ekologi monyet ekor panjang di ketiga lokasi penelitian ini belum pernah dilaporkan atau dipelajari dengan baik. Informasi mengenai perubahan perilaku ekologi monyet ekor panjang sangat dibutuhkan untuk mengatasi konflik yang terjadi antara manusia dan monyet ekor yang hidup pada urban habitat di Kota Padang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah intensitas *provisioning* terhadap monyet ekor panjang yang hidup pada urban habitat di kota padang?
2. Bagaimanakah ukuran dan struktur kelompok populasi monyet ekor panjang pada urban habitat di kota Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh *provisioning* terhadap pemilihan makanan dan komposisi makanan monyet ekor panjang pada urban habitat di kota Padang?
4. Bagaimanakah intensitas perilaku agresifitas monyet terhadap pengunjung di kota padang?
5. Bagaimanakah oleh monyet ekor panjang terhadap properti masyarakat di lingkungan urban?



1.3. Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran intensitas *provisioning* monyet ekor panjang pada urban habitat di Kota Padang
2. Mengetahui status populasi mengenai struktur populasi monyet ekor panjang pada urban habitat di kota padang
3. Mengetahui dampak *provisioning* terhadap perubahan pemilihan makanan dan komposisi makanan monyet ekor panjang
4. Mengetahui intensitas perilaku agresifitas monyet terhadap pengunjung dilingkungan *urbandi* Kota Padang
5. Mengetahui kerusakan yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang terhadap properti masyarakat dilingkungan urban

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian memberikan informasi mengenai perilaku ekologi monyet ekor panjang yang mengalami *provisioning* dan hidup pada urban habitat di Kota Padang. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dasar dalam manajemen dan mengatasi konflik monyet ekor panjang dengan manusia yang hidup berdekatan terutama pada urban habitat.

